


Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 03 Batusari Pemalang

 Muhammad Khoiruzzadi^{1*}, Budi Purnomo²
¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ²SDN 03 Batusari Pemalang

*e-mail: khoiruzzadie@gmail.com

<i>Submitted: March 23, 2022</i>	<i>Revised: April 10, 2022</i>	<i>Approved: April 19, 2022</i>
----------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 beserta kendala yang dihadapi oleh para guru di SDN 03 Batusari Pemalang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid SDN 03 Batusari Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan pembelajaran kombinasi antara daring dan luring. Pembelajaran daring dengan memanfaatkan aplikasi *whatsapp* grup sebagai komunikasi terarah dan untuk memberikan tugas kepada peserta didik. Selain itu, guru juga memanfaatkan platform *youtube* untuk menjelaskan materi dan *google form* digunakan sebagai mengerjakan tugas berupa kuis ataupun soal uraian. Pembelajaran luring yang biasa disebut dengan kelompok belajar, yang pembelajarannya dilakukan secara tatap muka terbatas dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan estimasi waktu yang maksimal satu jam pembelajaran.

Kata Kunci: *Pandemi Covid-19, pembelajaran daring, pembelajaran luring*

Abstract: *This study aims to describe the learning process during the Covid-19 pandemic and the obstacles faced by teachers at SDN 03 Batusari Pemalang. This research is a field research using a qualitative approach. The subjects of this study were principals, teachers, students, and guardians of students at SDN 03 Batusari Pemalang. The results showed that learning during the Covid-19 pandemic used a combination of online and offline learning. Online learning by utilizing the WhatsApp group application as directed communication and to give assignments to students. In addition, the teacher also uses the youtube platform to explain the material and the google form is used to do assignments in the form of quizzes or description questions. Offline learning, commonly referred to as study groups, where learning is carried out face-to-face is limited while still paying attention to health protocols and an estimated maximum time of one hour of learning.*

Keywords: *Covid-19 pandemic, online learning, offline learning*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan baik jika ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dengan peserta didik. (Dimiyati & Mudjiono, 2002; Daryanto & Mulyo, 2012; Hergenhahn & Olson, 2017) Keaktifan dari peserta didik dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan suatu pembelajaran (Bandura, 1977). Masa Pandemi COvid-19 memberikan pengaruh yang signifikan, tidak hanya perubahan yang terjadi di Indonesia melainkan di berbagai penjuru dunia, adanya instruksi yang jelas dari pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan kerumunan. Hal ini juga berdampak pada proses pendidikan di sekolah, sehingga proses pembelajaran saat ini adalah dengan menggunakan pembelajaran secara *online* atau pembelajaran dari jarak jauh. Salah satu daerah yang juga menerapkan proses pembelajaran secara *online* adalah di Kabupaten Pematang Jaya.

Proses pembelajaran di Kabupaten Pematang Jaya pada masa pandemi Covid-19 di tingkat jenjang sekolah dasar diwajibkan proses pembelajarannya dengan menggunakan model daring (*online*). Keefektifan pembelajaran daring ini memang dirasa kurang memuaskan baik untuk guru maupun untuk siswa itu sendiri. Permasalahan pembelajaran daring ini mulai muncul seperti anak menyepelekan tugas yang diberikan guru (Anugrahana, 2020), kedisiplinan pada anak mulai berkurang (Harahap et al., 2021), anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain (Pratama & Mulyati, 2020), dan yang lainnya. Selain itu, guru dituntut kreatif mungkin dalam melakukan proses pembelajaran daring, baik menggunakan penjelasan pembuatan video pembelajaran kemudian dibagikan di link youtube, ataupun pembelajaran *e-learning* melalui aplikasi *zoom*, *google meet*, dan *video classroom* (Fauzi & Khusuma, 2020; Setiawan & Iasha, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dasar dalam pengoperasian aplikasi *video call* baik di HP, laptop dan komputer, baik untuk gurunya maupun untuk peserta didik.

Hal ini bertolak belakang dengan kondisi di lereng gunung Slamet tepatnya di Desa Batusari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang Jaya yang notabene masih sulitnya akses internet, dan kemampuan mengoperasikan aplikasi video pembelajaran bagi anak-anak di Desa Batusari. Selain itu, masih ada beberapa keluarga yang bahkan tidak memiliki HP sehingga menjadi kendala jika dilakukan proses pembelajaran daring secara penuh. Pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan baik jika secara fasilitas dan kemampuan pengoperasian video *e-learning* bisa digunakan oleh guru dan murid. Jika ada salah satu komponen yang tidak didukung dengan baik, maka keefektifan pembelajaran daring akan berkurang sehingga tidak salah jika di SDN 03 Batusari Pematang Jaya belum bisa menerapkan pembelajaran *online* secara penuh. Pandemi

Covid-19 memberikan dampak sikap dilematis terkait kegiatan pembelajaran. Di satu sisi, dengan adanya aktivitas pembelajaran di sekolah bisa menularkan virus corona (Yakob et al., 2020), tetapi di sisi yang lain, proses pembelajaran *online* secara penuh belum bisa dilakukan secara baik. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana proses pembelajaran selama pandemi Covid-19, kendala yang dihadapi oleh para guru selama proses pembelajaran, dan dampaknya bagi para peserta didik di SDN 03 Batusari.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di SDN 03 Batusari, baik dari kelas 1 sampai kelas 6 yang dilakukan dari awal bulan Januari sampai pertengahan bulan Februari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan dijabarkan secara komprehensif tentang kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid-19 berdasarkan data di lapangan. Subjek primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, dan guru di SDN 03 Batusari. Sementara itu subjek sekundernya yaitu siswa dan wali murid dari siswa SDN 03 Batusari.

Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam data tentang proses kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid-19 beserta kendala yang dihadapi oleh para guru. Kemudian observasi digunakan sebagai penguat data tentang proses pembelajaran di SDN 03 Batusari selama pandemi Covid-19. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terkait profil sekolah, dan dokumentasi proses pembelajaran di SDN 03 Batusari. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis menurut analisisnya Miles dan Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2014; Sugiyono, 2009). Data yang sudah dikumpulkan akan dipilah dan dipilih sesuai dengan tema penelitian. Setelah itu, data akan disajikan secara menyeluruh dan mendalam yang berkaitan dengan proses pembelajaran selama pandemi Covid-19 di SDN 03 Batusari, dan terakhir yaitu ditariklah kesimpulan dari data yang sudah diolah dan disajikan tersebut, kemudian bisa juga dijadikan sebagai sub tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SDN 03 Batusari Pemalang memang belum bisa menerapkan pembelajaran daring atau *online* secara penuh. Bukan berarti pihak sekolah tidak mematuhi aturan dari pemerintah pusat maupun Dinas Pendidikan Kabupaten Pemalang, tetapi memang kondisi di lereng Gunung Slamet yang menyulitkan akses internet di sana. Tidak semua

provider kartu perdana menembus tinggi dan jauhnya lokasi dari pusat kota. Ditambah dengan kemampuan sumber daya manusia baik anak-anaknya dan ada guru di SDN 03 Batusari yang masih belum mahir mengoperasikan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan aplikasi video bersama seperti *zoom*, dan *google classroom*.

Pihak sekolah menggunakan pembelajaran campuran yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Berikut akan dijabarkan bagaimana strategi guru di SDN 03 Batusari baik dalam pembelajaran secara daring (*online*) maupun pembelajaran secara luring (tatap muka terbatas).

Proses Pembelajaran Secara Daring (*Online*)

Para guru di SDN 03 Batusari Pemalang ketika melakukan pembelajaran secara daring sangat mengandalkan aplikasi *whatsapp* dengan dibuatkan grup bersama. Jadi, sebelumnya guru memberikan instruksi kepada anak-anak untuk mengerjakan tugas yang ada di buku paket. Pemberian tugas ini memang dirasa membuat jenuh anak, dan keberhasilan anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru melalui aplikasi grup *whatsapp* bisa saja masih diragukan, dikarenakan ada beberapa peserta didik tidak mengerjakannya secara mandiri, melainkan dikerjakan oleh orang tua atau kakaknya.

Tugas yang sudah dikerjakan oleh para peserta didik, wajib dikirimkan secara privat ke *whatsapp* guru. Tidak semua tugas yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga ada tugas yang berupa praktek berupa video, seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Adanya materi tentang wudhu, dan solat untuk anak kelas 2 dan kelas 4 pada semester genap sehingga guru memberikan tugas praktek wudhu yang dilakukan anak-anak dari rumah. Pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Rohani, guru juga memberikan tugas praktek olahraga kepada anak sesuai dengan tema yang diajarkan. Anak wajib membuat video aktivitas dirinya berolahraga sesuai dengan instruksi guru, dan mengirimnya ke grup *whatsapp* kelas ataupun dikirim secara privat ke *whatsapp* guru.

Kemudian memasuki hari kemerdekaan, guru juga memberikan tugas kepada anak untuk berfoto posisi sedang hormat dengan memakai seragam merah putih lengkap dengan topi di depan televisi ketika momen pengibaran bendera merah putih yang disiarkan secara langsung di stasiun televisi swasta dan nasional. Hasil foto tersebut kemudian dikirimkan ke grup kelas masing-masing, dan anak yang memiliki HP serta terinstal aplikasi *whatsapp* wajib dibuat *story* di akun *whatsapp* masing-masing. Hal yang sama juga memasuki hari besar keislaman, seperti memasuki Hari Raya Idul Fitri maupun Hari Raya Idul Adha. Anak diwajibkan mengirimkan foto kegiatan dalam memperingati hari besar keagamaan ke grup *whatsapp* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Selain mengandalkan aplikasi grup *whatsapp*, guru juga mengandalkan platform *youtube* sebagai penjelasan dari materi yang ada di buku paket yang sebelumnya sudah dibagikan kepada anak. Guru dituntut membuat video tentang tema yang akan diajarkan kepada anak, kemudian guru mengedit hasil videonya dan diupload di akun *youtube* milik guru. Setelah video terupload di akun *youtube* milik guru, langkah selanjutnya adalah membagikannya melalui link *youtube* video tersebut kepada peserta didik, baik secara mandiri atau *japri* maupun secara kolektif melalui grup *whatsapp*. Aplikasi *whatsapp* sudah menjadi aplikasi wajib diinstal, baik untuk guru maupun peserta didik di SDN 03 Batusari Pematang. Kemajuan teknologi saat ini memberikan dampak terkait peranan HP dan aplikasi *chat* dan video menjadi sangat penting khususnya pada masa pandemi Covid-19 sehingga tidak bisa dibayangkan jika tidak ada alat komunikasi berbasis internet pada masa pandemi Covid-19 di mana dianjurkan untuk tidak membuat kerumunan dan harus menjaga jarak. Selain itu, ini menunjukkan bahwa HP dan koneksi internet pada masa ini menjadi barang penting dan wajib dimiliki para guru dan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik di SDN 03 Batusari yang belum mempunyai HP.

Untuk memberikan tugas khususnya pada aspek kognitif anak, guru juga mengandalkan platform *google drive* yang di dalamnya bisa dibuat kuis dan menjawab pertanyaan singkat maupun panjang melalui fitur *google form*. Hal tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan informasi teknologi sangatlah diperlukan para guru dalam kemajuan pendidikan masa kini apalagi pada masa pandemi Covid-19 seperti ini. Dengan demikian, guru dituntut belajar mengoperasikan HP, komputer dan laptop tidak hanya pengoperasian dasar saja, tetapi mulai belajar dan selalu belajar dalam update aplikasi dan platform yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran secara daring (*online*).

Proses Pembelajaran Secara Luring

Pada dasarnya, proses pembelajaran daring atau *online* belum tentu tugas yang dikerjakan oleh peserta didik murni dikerjakan sendiri. Ada beberapa anak yang tugasnya dikerjakan oleh orang tuanya atau kakaknya. Karena hal tersebut, pihak sekolah SDN 03 Batusari juga menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas ini dilakukan dengan penuh pertimbangan, diantaranya ingin melihat perkembangan anak secara langsung, jumlah peserta didik dalam satu kelas di SDN 03 Batusari paling banyak hanya 15 anak yaitu untuk kelas 5 dan sisanya hanya di bawah 15 anak dalam satu kelasnya. Pertimbangan lainnya adalah ada beberapa anak yang tidak memiliki HP sehingga pihak sekolah merasa perlu

dilakukan pembelajaran tatap muka terbatas agar tidak terlalu membebani anak yang tidak memiliki HP.

Pembelajaran tatap muka terbatas ini tidak dilakukan di sekolah, tetapi dilakukan di salah satu rumah anak. Penyebutan pembelajaran tatap muka terbatas ini, para guru menyebutnya dengan kelompok belajar. Kelompok belajar tidak dilakukan tiap hari, tetapi hanya 2 kali atau 3 kali dalam satu minggu. Prosedur pelaksanaan kelompok belajar pun di dalamnya hanya terbatas maksimal 5 anak saja. Jadi guru dalam sehari bisa berpindah 2 kali sampai 3 kali ke rumah salah satu anak yang berdasarkan jarak antar rumah anak yang berdekatan. Proses pembelajaran pada kelompok belajar ini tidak lain adalah untuk membahas, mengoreksi dan menjelaskan tugas yang sudah diberikan guru melalui grup *whatsapp* kelas. Selain itu, pada proses pembelajaran tatap muka terbatas ini tetap menjalankan protokol kesehatan, seperti cuci tangan, pakai masker, dan menjaga jarak duduk antar peserta didik.

Dengan adanya kelompok belajar ini, setidaknya guru selain bisa menjelaskan materi yang dirasa sulit bagi peserta didik, dan juga bisa memantau secara langsung perkembangan peserta didik baik secara kognitif dan afektif. Pada aspek psikomotorik anak memang kurang terkontrol secara maksimal karena keterbatasan tempat belajar dan waktu yang minim. Bagi anak yang tidak memiliki HP, pembelajaran tatap muka secara terbatas seperti ini akan sangat membantu, selain mengurangi beban psikis pada anak karena tidak memiliki HP, tetapi hak pendidikan pada anak tetap dapat dipenuhi meskipun memang kurang maksimal jika dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi seperti ini.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas atau kelompok belajar dijadikan alternatif bagi guru dan peserta didik di SDN 03 Batusari Pernalang. Tidak semua peserta didik siap dengan pembelajaran hanya diberikan tugas melalui aplikasi grup *whatsapp*, apalagi bagi mereka yang tidak memiliki HP maupun bagi peserta didik yang sudah memiliki HP tetapi tidak memiliki kuota internet dan bahkan terkendal sinyal internet yang jelek di lereng gunung Slamet.

Keuntungan dan Kendala Proses Pembelajaran

Pembelajaran secara daring (*online*) maupun luring (kelompok belajar) bukan berarti tanpa adanya kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Jelas pada pembelajaran secara daring melalui aplikasi grup *whatsapp*, peserta didik bisa membuka tugasnya tidaklah harus itu juga ketika guru mengirimkan tugas ke grup *whatsapp* kelas. Begitupun juga, peserta didik bersedia mengerjakannya kapanpun dan di manapun merupakan hak mereka, yang terpenting waktu ketika pengumpulan tugas sesuai dengan jadwal pengumpulannya. Awal pembelajaran daring ini, ada beberapa peserta

didik yang tidak mau mengerjakan tugasnya dengan alasan tidak memiliki kuota, sinyalnya susah, dan bahkan tidak memiliki HP. Jelas ini sangat menjadi kendala bagi guru, sehingga guru dituntut kreatif mungkin dalam melakukan pembelajaran secara daring ini. Terobosan yang dilakukan para guru mengharuskan para peserta didik mau mengerjakan tugas yang diberikan, baik itu tugas tertulis maupun tugas praktek yang berupa video. Tugas tertulis memang ada beberapa peserta didik yang masih saja dikerjakan oleh orang tuanya atau kakaknya, sehingga peranan dari pembelajaran kelompok belajar atau pembelajaran tatap muka secara terbatas menjadi alternatif baik bagi guru maupun peserta didik.

Pada pembelajaran tatap muka terbatas atau kelompok belajar selain menjadi alternatif untuk melihat perkembangan kognitif dan afektif peserta didik, tetapi juga masih belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya waktu pembelajaran yang hanya satu sampai dua jam saja dan dalam satu minggu hanya dua atau tiga kali pertemuan atau tatap muka terbatas. Dengan waktu yang singkat, memang dirasa kurang menjangkau secara maksimal pencapaian indikator tiap kompetensi dasar, maupun menggali potensi peserta didik. Pihak sekolah baik kepala sekolah dan para guru menyadari bahwa dengan adanya kondisi pandemi seperti ini sudah diprediksi akan sangat mengganggu proses pembelajaran bagi peserta didik. Kemampuan sumber daya manusia yang masih awam dengan pembelajaran jarak jauh dengan penggunaan video *learning* belum menguasai secara maksimal, masih banyak kendala salah satunya adalah para wali murid dan peserta didik tidak mampu mengoperasikan aplikasi seperti *zoom*, *google classroom* maupun yang lainnya. Namun di sisi yang lain, guru wajib bertanggung jawab terhadap tugas mereka kepada para peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, setidaknya penulis akan menganalisisnya berdasarkan data kondisi yang ada di SDN 03 Batusari Pemalang, baik dari tuntutan para guru untuk selalu *mengupgrade* diri dan harus *melek* diri akan kemajuan teknologi informatika khususnya yang berguna bagi pembelajaran di sekolah, perlunya kerjasama yang intensif antara guru dan wali murid, dan pada akhirnya usaha tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk keberhasilan peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan afektifnya.

Tuntutan Guru Menguasai Media Pembelajaran Online

Adanya pandemi Covid-19, tidak selalu harus dijadikan cobaan dan ujian, tetapi harus juga dilihat dari sisi positifnya. Adanya keberkahan di balik wabah yang menyerang tidak hanya di Indonesia, tetapi juga seluruh dunia. Keberkahan itu tidak

lain dan tidak bukan adalah guru dituntut menguasai beberapa aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti pengoperasian *zoom* maupun *google classroom* (Fauzi & Khusuma, 2020). Meskipun secara kemampuan dasar dalam pengoperasian belum dikuasai oleh peserta didik, tetapi para guru SDN 03 Batusari Pemalang pada dasarnya sudah mampu mengoperasikan aplikasi *zoom* dan *google classroom*. Para guru belajar mengenai aplikasi *zoom* dan *google classroom* berdasarkan *sharing* para guru yang sudah menguasai terlebih dahulu. Sebagai catatan, para guru di SDN 03 Batusari Pemalang hampir 70 % masih muda yaitu usianya di bawah 35 tahun.

Tuntutan guru dalam melakukan pembuatan video pembelajaran, kemudian diupload ke akun youtube guru, dan selanjutnya dibagikan ke grup *whatsapp* kelas, ini menandakan guru memang harus *melek* teknologi dan belajar untuk mengedit video sendiri. Kemudian pembuatan kuis dan soal melalui *google form*, semakin menandakan bahwa tuntutan zaman, ditambah dengan kondisi yang serba online, dan kondisi pandemi Covid-19 membuat guru di SDN 03 Batusari Pemalang harus kreatif mungkin agar pembelajaran yang serba sulit pada masa pandemi tetap berjalan.

Perlunya Kerjasama antara Guru dengan Wali Murid

Pembelajaran pada masa pandemi seperti ini memang menuntut adanya kerjasama yang baik antara guru di sekolah dan orang tua atau wali murid di rumah (Ola & D, 2009; Powell et al., 2015). Para guru menyadari betul bahwa waktu pembelajaran daring maupun luring (pembelajaran tatap muka terbatas) hanya berlangsung satu atau dua jam saja, sedangkan waktu luang untuk peserta didik akan jauh lebih banyak. Hal ini berbeda ketika pembelajaran normal sebelum adanya pandemi, di mana anak belajar dan bermain di sekolah dari pukul 7 pagi sampai pukul 12 siang. Pembelajaran juga bisa dilaksanakan di dalam maupun di luar ruangan. Selain itu, alam sekitar dan lingkungan sekolah bisa dijadikan media pembelajaran yang menarik bagi anak (Khoiruzzadi & Amalia, 2020). Pada pembelajaran masa pandemi seperti ini, pengawasan dan bimbingan dari orang tua atau wali murid peserta didik menjadi hal yang tidak bisa dihindari dari orang tua (Khoiruzzadi et al., 2020). Orang tua juga akan mengajarkan tugas-tugas yang diberikan guru kepada anaknya. Bahkan jika anak memang tidak mau mengerjakan tugas dari guru, karena alasan sulit bagi anak, maka orang tua yang mengerjakan tugas tersebut. Oleh karena itu, para guru menyadari betul pembelajaran daring (*online*) tidak bisa mengukur dan melihat secara langsung perkembangan peserta didiknya. Keluhan para orang tua kepada para gurunya adalah anak menjadi semakin malas untuk belajar. Anak lebih suka bermain dengan temannya ataupun bermain *game* di HP nya.

Karena atas keluhan dari para orang tua, maka diselenggarakan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya dan mengetahui kemampuan anak sesuai dengan indikator dari tema yang diajarkan para guru. Kerja sama antara guru dan orang tua tidak hanya sebatas pembelajaran saja, tetapi keluhan lainnya misalkan keterlambatan dalam membaca bagi anak-anak kelas bawah, maupun anak malas berangkat ke kelompok belajar sesuai dengan jadwal keberangkatannya. Sinergisitas antara guru dan orang tua yang terjalin dengan baik diharapkan memberikan kemanfaatan bagi anak, khususnya dalam aspek perkembangan dan penggalian potensi bakat dan minat pada diri peserta didik. (Fine, 1989; Slade, 2007; Webb & Whitmer, 2003)

Perkembangan Kognitif dan Afektif Peserta Didik

Anak usia SD baik dari kelas satu sampai kelas enam memasuki pada tahapan operasional konkret, di mana ditandai suatu menandai suatu titik-balik besar dalam perkembangan kognitif (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021; Solso, 1991; Suparno, 2012). Cara berpikirnya jauh dari sekedar logika, anak-anak lebih bersifat fleksibel dan lebih teratur dari sebelumnya. Anak-anak di tingkatan operasi-operasi berpikir konkret sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak (Ibda, 2015; Khyarusoleh, 2016; Khoiruzzadi et al., 2020; Suparno, 2012). Dalam interaksi sosialnya, mereka memahami bukan hanya apa yang akan mereka katakan, tapi juga kebutuhan pendengarannya. Pengaruh dari pendidikan baik di rumah maupun di sekolah, anak mampu menerapkan skema-skema logis untuk lebih banyak tugas. Dalam proses ini, pemikiran mereka tampaknya mengalami perubahan kualitatif menuju suatu pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar pemikiran logis (Berk, 2012). Sangat jelas peranan dari lingkungan sekitar, baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah menjadikan faktor penentu anak dalam perkembangan kognitifnya. Tugas-tugas yang diberikan guru kepada peserta didik juga diharapkan mampu mengasah perkembangan kognitif pada anak. Namun ada yang lebih penting dari baiknya kognitif pada anak yaitu aspek afektif pada anak.

Jelas pada aspek afektif ini, perlu dilakukan pembiasaan sejak dini dan menjadi tugas berat bagi orang tua di rumah dan guru di sekolah, apalagi ditambah pada masa pandemi seperti ini. Anak-anak SDN 03 Batusari Pemasang yang notabene adalah anak lereng gunung Slamet masih sangat menjunjung tinggi hormat pada guru dan orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa Krama dalam proses penyampaian komunikasi baik secara online maupun secara langsung, ini menandakan sudah menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi. Masih mengerti sikap unggah-ungguh pada yang lebih tua juga sudah menjadi tradisi atau kebiasaan bagi masyarakat di lereng gunung Slamet. Selain

itu, kebiasaan anak-anak SDN 03 Batusari dan kesadaran para orang tuanya yang mewajibkan anaknya selalu berangkat mengaji setelah solat Dhuhur. Hal ini dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut akan berdampak pada aspek afektif anak (Khambali, 2017; Tresnani & Khoiruzzadi, 2020).

SIMPULAN

Proses pembelajaran di SDN 03 Batusari Pemalang yang notabene terletak di gunung Slamet sehingga tidak bisa mengaplikasikan pembelajaran secara penuh. Oleh karena itu ada dua model pembelajaran yang diterapkan oleh para guru SDN 03 Batusari Pemalang yaitu *pertama*, pembelajaran secara daring (*online*). Pembelajaran daring memanfaatkan aplikasi *whatsapp* grup yang digunakan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga memanfaatkan platform *youtube* untuk penjelasan materi yang bisa diakses oleh peserta didik. Dan guru juga memanfaatkan *google form* yang digunakan untuk membuat tugas berupa kuis dan pertanyaan uraian yang bisa dikerjakan langsung oleh peserta didik. Yang *kedua* adalah melakukan kelompok belajar di salah satu rumah peserta didik. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan estimasi waktu yang maksimal satu jam pembelajaran. Dengan kombinasi pembelajaran antara daring dan luring setidaknya mengurangi keresahan para orang tua atau wali murid dari peserta didik. Selain itu, peran dari orang tua di rumah dan guru di sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran daring dan luring di SDN 03 Batusari Pemalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan*. Pustaka Pelajar.
- Daryanto, & Mulyo, R. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Emzir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Gafindo Persada.

- Fauzi, I., & Khusuma, I. H. S. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.914>
- Fine, M. J. (Ed.). (1989). *The Second handbook on parent education: Contemporary perspectives*. Academic Press.
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. (2017). *Theories Of Learning* (VII). Kencana.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif. *Jurnal Inetelektualita*, 3(1), 27–38.
- Khambali, K. (2017). Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 5(1), 1–10.
- Khoiruzzadi, M., & Amalia, N. R. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar IPA Kelas 3 Sekolah Dasar (SD) Alam Ma'had Islam Pekalongan. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2), 215–235. <https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.5567>
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: *Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541–544. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Ola, L., J., & D, O., Anders. (2009). *Online Learning Communities and Teacher Professional Development: Methods for Improved Education Delivery: Methods for Improved Education Delivery*. IGI Global.
- Powell, A., Watson, J., Staley, P., Patrick, S., Horn, M., Fetzer, L., Hibbard, L., Oglesby, J., & Verma, S. (2015). Blending Learning: The Evolution of Online and Face-to-Face Education from 2008-2015. Promising Practices in Blended and Online Learning Series. In *International Association for K-12 Online Learning*. International Association for K-12 Online Learning. <https://eric.ed.gov/?id=ED560788>

- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Setiawan, B., & Iasha, V. (2020). Covid-19 Pandemic: The Influence Of Full-Online Learning For Elementary School In Rural Areas. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(2), 114–123. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v6i2.8400>
- Slade, A. (2007). Reflective Parenting Programs: Theory and Development. *Psychoanalytic Inquiry*, 26(4), 640–657. <https://doi.org/10.1080/07351690701310698>
- Solso, R. L. (1991). *Cognitive Psychology*. Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno, P. (2012). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Penerbit Kanisius.
- Tresnani, L. D., & Khoiruzzadi, M. (2020). Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 32–52. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.42>
- Webb, M., & Whitmer, K. J. O. (2003). Parental religiosity, abuse history and maintenance of beliefs taught in the family. *Mental Health, Religion & Culture*, 6(3), 229–239. <https://doi.org/10.1080/1367467021000038156>
- Yakob, M., Hidayat, M. T., Suciani, A., & Nucifera, P. (2020). Strategi Pencegahan Penularan Virus Covid-19 pada Sekolah Dasar. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), 209–214. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.29095>